
Research Article

Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional

Muawal Panji Handoko, Royan Nur Fahmi^{*}), Ferry Y. Kurniawan, Hardina Artating, Meili S. Sinaga,

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kemendikbud

^{*}) Correspondences author: Jalan Anyar, Kawasan Indonesian Peace and Security Center (IPSC), Sentul, Bogor, 16811, Indonesia;

e-mail: royan.nurfahmi@kemdikbud.go.id

Abstract: Research on development potential of language Indonesia became the international language through teaching, this BIPA exposed about the average amount of students and his enthusiasm in the 23 country targets. We intend it to find out which countries have a great interest in this amount of students seen from the BIPA to be adjusted to the number of teachers who will be sent to the target country. The existence of the average amount of students can also known to target countries with a population of students which is so that the future can be PPSDK to restrict the policy directions of teachers who will be sent to these countries as the form of effectiveness and efficiency. Results of the study showed that Thailand, Myanmar, New Guinea, Australia, and East Timor is five countries with the potential and the average highest BIPA students.

Key Words: Indonesian language; potential of the international language; BIPA



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Terlaksananya program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung luas pada tingkat antarbangsa merupakan visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam mengembangkan BIPA (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012). Banyak ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi bahasa internasional. Collins (2005) menyatakan potensi bahasa Indonesia (Melayu) sangat besar untuk berkembang menjadi bahasa internasional dari segi sejarahnya. Sejak tahun 2015, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) telah mengirimkan pengajar BIPA ke beberapa lembaga penyelenggara BIPA di beberapa negara sebagai upaya pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Sejalan dengan Renstra PPSDK, jumlah pemelajar BIPA di kawasan ASEAN periode 2015 – 2017 telah melebihi sepuluh kali lipat pencapaian sasaran strategis dengan perkiraan jumlah 7.860 pemelajar. Adapun pemelajar selain dari negara-negara ASEAN memiliki perkiraan jumlah 6.266 pemelajar. Pencapaian lainnya dalam menunjang proses penyebaran BIPA, PPSDK telah mengirimkan lebih dari 88 tenaga pengajar di luar negeri. Selain itu, PPSDK juga telah melebihi target kerjasama lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri dengan perkiraan 69 lembaga di berbagai negara sasaran. Data tersebut berdasarkan laporan fisik 88 pengajar BIPA yang diterima oleh PPSDK selama kurun waktu tersebut. Namun, kajian terbaru mengenai potensi pengembangan bahasa Indonesia di berbagai negara belum disusun.

Kajian tersebut diperlukan untuk penyusunan kebijakan terutama terkait upaya pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui pengiriman pengajar BIPA ke berbagai negara di waktu yang akan datang. Kaitannya dengan kebijakan tersebut, diperlukan gambaran mengenai potensi pengajaran BIPA di suatu negara yang juga mencerminkan potensi pengembangan bahasa Indonesia

menjadi bahasa internasional. Diharapkan pengiriman pengajar BIPA selain meningkat kuantitasnya juga dapat lebih optimal kualitasnya.

Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dapat dilihat dari beberapa faktor yang mendukung dan/atau yang memengaruhinya. (Phillipson, 2008). Secara garis besar, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni yang berasal dari bahasa itu sendiri atau biasanya disebut dengan istilah faktor intrabahasa dan faktor yang berasal dari luar bahasa atau biasa disebut dengan istilah faktor ekstrasahasa. Pengelompokan itu sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas karena antara faktor intrabahasa dan faktor ekstrasahasa kadang-kadang hadir bersama-sama. Pengelompokan itu akan memudahkan cara pandang kita terhadap potensi bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. Faktor intrabahasa antara lain meliputi sistem bahasa Indonesia yang dapat dikatakan sudah mapan. Hal ini dikarenakan beberapa aspek dalam bahasa Indonesia sudah diatur secara baku, diantaranya telah memiliki sistem ejaan yang baku. Bahasa Indonesia telah memiliki sistem ejaan baku yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Selain itu, untuk meminimalisir pengaruh bahasa-bahasa lain dalam pembentukan istilah telah ada sistem baku yaitu Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

Widodo (2013) lebih lanjut menerangkan mengenai faktor ekstrasahasa yang mendukung potensi bahasa Indonesia untuk dikembangkan menjadi bahasa internasional. Untuk dapat mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, tentu saja perlu diciptakan sikap yang positif dari penutur bahasa Indonesia. Sikap positif penutur terhadap bahasa Indonesia tersebut ditandai dengan kesenangan orang Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Faktor ekstrasahasa yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung, antara lain adalah daya tarik kekayaan alam dan budaya Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah merupakan daya tarik bagi pelaku ekonomi dari mancanegara untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan banyaknya pelaku ekonomi dari mancanegara yang berinvestasi di Indonesia ini mau tidak mau akan berdampak pada banyak orang asing yang masuk ke Indonesia. Hal itu dapat berdampak pula pada banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Menurut Atmazaki (2011), persoalan menjadikan bahasa sebagai bahasa internasional atau bahasa peradaban dunia tidak hanya terletak pada entitas bahasa itu sendiri. Sikap mental bangsa terjajah perlu diubah. Kebanggaan terhadap bahasa sendiri perlu ditingkatkan. Selain itu, struktur dan pembacaan bahasa Indonesia yang tidak rumit memudahkan orang asing belajar bahasa Indonesia. Hampir pada setiap negara maju sudah berdiri studi tentang Indonesia. Mau tidak mau bahasa Indonesia diperkenalkan di lembaga itu. Apapun tujuan berdirinya lembaga studi bahasa Indonesia itu, sesuatu yang pasti adalah bahwa Indonesia (bangsa, budaya, dan bahasanya) berangsur-angsur menjadi penting bagi bangsa lain.

Hyun (2015) juga menyatakan potensi pengembangan bahasa Indonesia terletak pada kemudahan memelajarinya. Penggunaan aksara Latin dan tata bahasa yang sederhana merupakan faktor potensi pengembangan bahasa Indonesia. Jika dilihat dari segi pembelajaran bahasa, jika orang mampu menguasai bahasa Inggris, dia langsung dapat membaca tulisan bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan bahasa lain yang mempunyai aksara seperti bahasa Arab atau Vietnam, akses terhadap bahasa Indonesia boleh dikatakan begitu mudah. Selain itu, tata bahasa Indonesia terasa sangat mudah karena tidak mengenal jenis kelamin, jumlah, kasus, waktu/kala, dan tingkatan tutur (speech level).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan eksploratif – evaluatif dan berfokus pada evaluasi kebijakan pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Data tersebut berasal dari laporan pengajar BIPA yang telah dikirim dalam kurun waktu tahun 2015- 2017. Laporan pengajar yang telah dikumpulkan berjumlah 95 laporan dengan tempat penugasan di 23 negara yang disusun oleh 88 pengajar. Data tersebut kemudian dikelompokkan dengan menggunakan analisis tema. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan kuesioner. Studi dokumen dilakukan terhadap laporan pengajar BIPA dan isian kuesioner yang dibagikan kepada responden. Kuesioner dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pengajar BIPA untuk memperoleh tambahan data potensi dan pendapat pengajar untuk memaksimalkan potensi pengembangan bahasa Indonesia sesuai fakta di lapangan. Data tersebut kemudian dikelompokkan

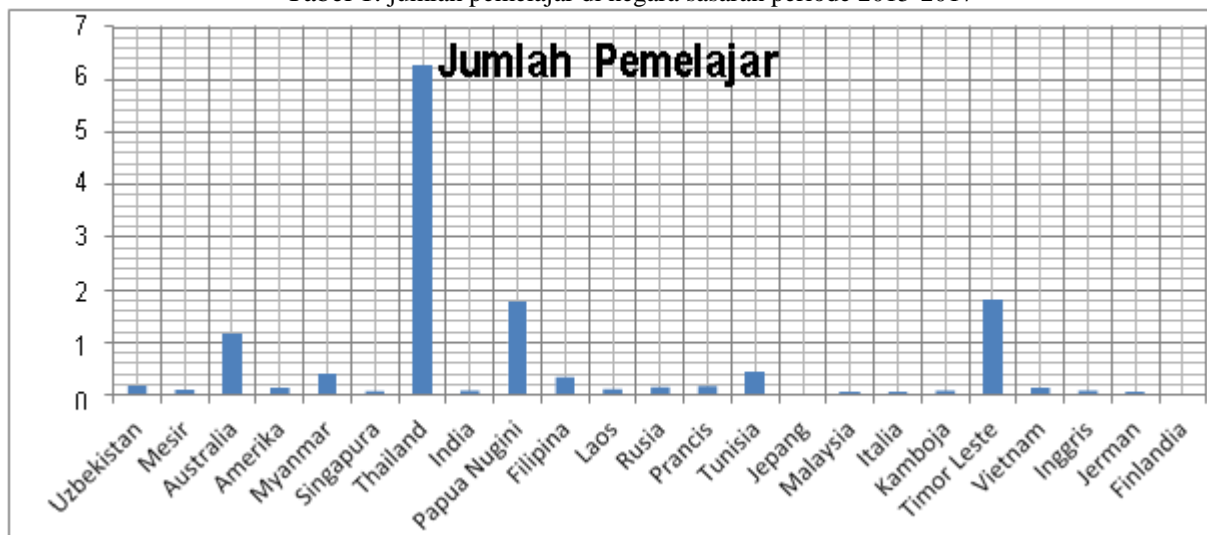
dengan menggunakan analisis tema. Kaitannya dengan kajian ini yang menekankan pada aspek potensi pengiriman pengajar BIPA, maka analisis tema disesuaikan dengan fokus dan tujuan kajian ini.

Pembahasan

Analisis data sekunder yang bersumber dari laporan pengajar BIPA mengenai pelaksanaan pengajaran BIPA di tempat penugasan menghasilkan beberapa data potensi sesuai indikator yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Indikator ditentukan berdasarkan faktor pendukung dan pengalaman empiris pengajar yang dipaparkan dalam laporan yang didukung wawancara dan isian kuesioner. Kajian ini merupakan analisis dari 88 pengajar BIPA yang telah ditugaskan pada tahun 2015-2017 di 23 negara sasaran. Kajian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh data sebanyak mungkin yang dilakukan dengan isian kuesioner kepada pengajar.

Kajian potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui pengajaran BIPA ini memaparkan tentang rata-rata jumlah pemelajar dan antusiasmenya di 23 negara sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui negara-negara manakah yang memiliki peminat besar dilihat dari jumlah pemelajar BIPA agar dapat disesuaikan dengan jumlah pengajar yang akan dikirimkan ke negara sasaran. Di lain sisi, adanya rata-rata jumlah pemelajar juga dapat diketahui negara sasaran dengan jumlah pemelajar yang sedikit sehingga kedepannya dapat menjadi arah kebijakan PPSDK untuk membatasi tenaga pengajar yang akan dikirimkan ke negara tersebut sebagai bentuk efektivitas dan efisiensi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Papua, Myanmar, Thailand, Australia, dan Timor Leste merupakan lima negara dengan potensi dan rata-rata jumlah pemelajar BIPA tertinggi. Selanjutnya, Thailand, Filipina, Prancis, Amerika Serikat, dan Timor Leste merupakan lima negara dengan potensi kerja sama lembaga terbanyak. Berdasarkan data kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Thailand dan Timor Leste merupakan dua negara dengan jumlah pemelajar dan kerja sama terbaik di antara 23 negara sasaran BIPA lainnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel kajian berikut ini.

Tabel 1. jumlah pemelajar di negara sasaran periode 2015-2017



Dukungan Pihak Internal dan Eksternal

1. Atdikbud, KBRI, dan KJRI mendukung pengembangan Bahasa Indonesia

Aspek ini merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pengajaran BIPA. Berdasarkan laporan pengajar yang ada, aspek ini merupakan aspek yang paling banyak dilaporkan, dengan 20 negara dari 23 negara sasaran yang teramati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pihak

sekolah/universitas/lembaga penyelenggara pengajaran BIPA di berbagai negara sangat mendukung adanya pengajaran BIPA di lembaganya.

2. Pemerintah dan masyarakat setempat mendukung pengembangan bahasa Indonesia

Beberapa negara sasaran dan masyarakatnya sangat mendukung program pengajaran BIPA ini sebagai salah satu bentuk diplomasi dan hubungan erat antarnegara. Dilaporkan oleh sembilan pengajar yang pernah bertugas di Australia, Amerika, Myanmar, dan Timor Leste bahwa masyarakat setempat menyambut dengan baik kehadiran pengajar BIPA dan program pengajaran BIPA secara umum. Bahkan di Australia, pemerintah setempat telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di negara bagian Victoria. Dukungan ini tentunya berdampak positif dalam pengembangan pengajaran BIPA di negara tersebut.

3. Sekolah/universitas/lembaga sasaran mendukung pengembangan Bahasa Indonesia

Aspek ini merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pengajaran BIPA. Berdasarkan laporan pengajar yang ada, aspek ini merupakan aspek yang paling banyak dilaporkan, dengan 20 negara dari 23 negara sasaran yang teramati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah/universitas/lembaga penyelenggara pengajaran BIPA di berbagai negara sangat mendukung adanya pengajaran BIPA di lembaganya.

4. Adanya kebijakan atau regulasi penggunaan bahasa Indonesia di negara sasaran

Secara umum, kebijakan penggunaan bahasa Indonesia secara resmi masih sangat terbatas di beberapa negara tertentu. Meskipun demikian, adanya negara yang menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi mampu memberikan pengaruh positif yang cukup luas bagi pengajaran BIPA sebagai upaya mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Salah satu contohnya adalah Republik Demokratik Timor Leste yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa perdagangan yang sejajar dengan bahasa Inggris dalam Undang-Undang Dasar Republik Demokratik Timor Leste.

Motivasi Pemelajar Menguasai Bahasa Indonesia

1. Pemelajar ingin melanjutkan studi di Indonesia

Aspek selanjutnya adalah adanya keinginan pemelajar untuk melanjutkan studi di Indonesia. Keinginan tersebut berawal dari ketertarikan beberapa pemelajar untuk mempelajari budaya Indonesia, selain karena tuntutan tempat kerja yang mengharuskan mereka untuk mempelajari atau membuat kajian tentang Indonesia dengan segala macam seluk beluk budaya dan bahasanya.

2. *Pemelajar ingin bekerja dengan menguasai bahasa Indonesia*

Seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian Indonesia dan banyaknya kerjasama sektor perdagangan Indonesia dengan negara lain mendorong para pemelajar untuk menguasai bahasa Indonesia kaitannya dengan peluang bisnis atau pekerjaan untuk mereka. Selain itu, banyaknya turis di Mesir, misalnya, juga mendorong pemelajar di Mesir untuk mempelajari bahasa Indonesia yang erat kaitannya dengan pekerjaan mereka sebagai pemandu wisata. Hal ini dilaporkan oleh empat pengajar yang ditugaskan di Mesir, Jepang, Italia, dan Timor Leste.

3. *Pemelajar memiliki rencana kunjungan ke Indonesia*

Pembelajaran BIPA yang mempromosikan budaya serta pariwisata di Indonesia ternyata berhasil menambah minat pemelajar untuk berkunjung ke Indonesia. Hal ini tentunya berdampak sangat positif baik bagi pariwisata maupun bagi pengajaran BIPA kedepannya. Aspek ini dilaporkan oleh empat pengajar yang telah ditugaskan di Mesir, Filipina, Italia, dan Timor Leste.

4. *Pemelajar menyukai bahasa dan budaya Indonesia*

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia memiliki beragam budaya dan bahasa yang mampu menarik minat masyarakat dunia. Hal ini didukung oleh pernyataan para pengajar BIPA yang dikirim ke luar negeri bahwa sebagian besar pemelajarnya memiliki ketertarikan untuk mempelajari nyanyian, tarian, dan budaya Indonesia lainnya dalam pembelajarannya. Budaya Indonesia memicu para pemelajar tersebut untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam belajar, khususnya di negara Prancis yang dikenal memiliki ketertarikan serta cita rasa seni dan budaya yang tinggi. Bahasa Indonesia yang dianggap cukup mudah dipahami dan karakteristik strukturnya yang tidak mengenal pola waktu (tenses) juga menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin mempelajarinya.

Kedudukan Bahasa Indonesia di Negara Sasaran

1. *Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran/mata kuliah wajib di sekolah/universitas*

Aspek atau indikator ini adalah salah satu aspek yang paling banyak dilaporkan oleh pengajar. Terdapat 18 negara dari 23 negara sasaran dengan aspek ini yang dilaporkan oleh pengajarnya. Dukungan tersebut umumnya berupa pengupayaan lokasi menginap bagi pengajar, sarana dan prasarana pendukung, korespondensi, dan adanya nota kesepakatan antara Indonesia yang diwakili KBRI dengan pemerintah negara setempat serta program pengajaran BIPA gratis.

2. *Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah/universitas*

Beberapa lembaga telah menetapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, bahasa pengantar selama pembelajaran selain bahasa resmi negara tersebut. Bahkan di salah satu negara bagian di Australia, Victoria, bahasa Indonesia sudah ditetapkan menjadi bahasa kedua setelah bahasa Inggris sebagai

bahasa pengantar. Hal ini tentu merupakan hal yang positif dalam pengembangan pengajaran BIPA. Aspek ini dilaporkan oleh pengajar di Uzbekistan, Australia, dan Thailand.

3. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan di sekolah/universitas

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan memiliki potensi yang cukup baik karena pemelajar dapat memilih sesuai dengan jurusan atau peminatan sehingga penguasaan bahasa Indonesia diharapkan menjadi pembelajaran jangka panjang. Di lain sisi, terdapat sekolah yang memberikan keuntungan tersendiri bagi pemelajar yang mengambil kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan. Sebagai contoh, pengajar BIPA di Australia menyatakan bahwa nilai ATAR (Australian Tertiary Admission Rank) akan ditambah bagi pemelajar di Australia yang mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia.

Potensi Lainnya

1. Indonesia memiliki citra positif di luar negeri

Pandangan terhadap karakter orang Indonesia yang ramah, sopan, dan suka menolong rupanya melekat erat dalam pemikiran pemelajar khususnya di Mesir, sebagaimana yang dilaporkan enam pengajar yang telah bertugas di sana. Citra positif ini merupakan potensi yang bisa kita manfaatkan untuk pengembangan pengajaran BIPA di negara lainnya.

2. Pemelajar antusias belajar Bahasa Indonesia karena keberagaman budayanya

Aspek ini merupakan salah satu aspek yang paling banyak teramati berdasarkan laporan pengajar BIPA. Terdapat 19 negara dari 23 negara sasaran yang laporan pengajarnya mengemukakan aspek potensi ini. Negara yang pemelajarnya paling antusias atau termotivasi, berdasarkan laporan pengajar, adalah Mesir dengan tiga belas pengajar melaporkan fenomena tersebut.

3. Lokasi lembaga yang strategis menarik minat pemelajar untuk datang dan belajar

Lokasi lembaga dan negara yang strategis secara geografis merupakan aspek pendukung keberhasilan pengajaran BIPA. Kedekatan secara geografis dengan Indonesia menjadikan pengajaran BIPA menjadi lebih mudah karena pemelajar setidaknya sudah pernah mendengar penutur asli bahasa Indonesia. Aspek kedekatan geografis negara sasaran dan lokasi lembaga yang strategis dilaporkan oleh pengajar di Mesir, Thailand, Rusia, Filipina dan Timor Leste. Dilaporkan bahwa lokasi Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) yang strategis membuat pemelajar tertarik datang meskipun tidak ada jadwal pembelajaran BIPA. Selain itu, lokasi lembaga yang jauh dari keramaian kota dapat membuat siswa lebih fokus pada pembelajaran (seperti dilaporkan oleh pengajar BIPA yang bertugas di Thammasat Witthaya School, Thailand), dan masyarakat Timor Leste yang masih menonton hiburan serta mengonsumsi berbagai produk dari Indonesia karena kedekatan secara geografisnya juga menjadi potensi yang mendukung pengembangan bahasa Indonesia di negara tersebut.

4. Adanya kesamaan budaya dan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pemelajar

Aspek kemiripan antara budaya dan bahasa Indonesia dengan budaya dan bahasa ibu pemelajar juga merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pengajaran BIPA. Hal ini dikemukakan oleh tujuh pengajar yang pernah ditugaskan di Timor Leste, Thailand, Uzbekistan, Filipina, Mesir, Kamboja, dan Finlandia. Pada salah satu laporan pengajar dikemukakan keberhasilan pengajaran BIPA didukung oleh kondisi adanya kemiripan pengucapan dan penulisan lambang tulis antara bahasa Indonesia dan Swomi (Uzbekistan).

5. Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional tahun 2045 sesuai target DPR-RI

Berdasarkan laporan pengajar BIPA, potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional memang belum dinyatakan secara eksplisit. Akan tetapi, sebagian besar dari pengajar tersebut secara tidak langsung mengupayakan target pengembangan dan eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui pengajaran bahasa Indonesia yang lebih variatif serta berpartisipasi dan mendukung penuh setiap kegiatan BIPA baik pengiriman pengajar atau sosialisasi yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga BIPA di dalam maupun luar negeri.

Simpulan

Secara umum, pengiriman pengajar BIPA ke beberapa lembaga di 23 negara sasaran masih berpotensi untuk dikembangkan. Selain di negara sasaran yang sudah teridentifikasi potensinya akan lebih baik jika pengiriman pengajar BIPA juga dapat diperluas ke negara-negara lain sebagai tindakan perluasan kerjasama terkait pengajaran BIPA dalam rangka mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Dibutuhkan kerja sama berbagai pihak utamanya KBRI dan KJRI untuk terus mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia kepada negara-negara lain agar minat pemelajar BIPA dapat semakin meningkat. Dari hasil data yang ada juga menunjukkan, dengan pengajaran BIPA yang berhasil mengenalkan budaya dan potensi wisata di Indonesia, maka akan mendorong perekonomian Indonesia, utamanya melalui sektor pariwisata. Promosi pariwisata yang gencar dapat mendorong minat wisatawan yang akan datang ke Indonesia. Untuk itu, perlu juga dipertimbangkan memasukkan materi tersebut dalam bahan ajar BIPA berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala PPSDK Prof. Emi Emilia, Ph.D., M.Ed. yang telah memberikan arahan dalam penyusunan hasil kajian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan hasil penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. (2011). Retrieved November 9, 2018, from <https://atmazaki.wordpress.com/2011/01/07/tantangan-bahasa-indonesia-menjadi-bahasa-internasional-dan-peradaban-dunia>
- Braun, V. &. (2013). *Successful Qualitative Research*. London: Sage.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herzog C., H. C. (2018). *Thematic Analysis of Policy Data*. International Journal of Media and Cultural Politics.

- Hyun, P. J. (2015). Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Jurnal Sositologi* Vol.14, Nomor 1, April 2015.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta: Alfabeta. Widodo, S. (2013, September 7). Badan Bahasa Kemendikbud. Diakses November 9, 2018, dari Laman Bahasa: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional>.
- Phillipson, R. (2008). *Linguistic Imperialism*. Oxford University Press.